

PEMANFAATAN MUSEUM NASIONAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH PADA KALANGAN SISWA SMA DI JAKARTA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SEJARAH**Fina Izzati¹, Ahmad Kosasih², Hendi Irawan³****Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI**finaizzati03@gmail.com¹, aseng.kosasih@gmail.com², hendiirawankesos@gmail.com³**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Museum Nasional Indonesia sebagai sumber belajar sejarah dalam meningkatkan minat belajar sejarah pada kalangan siswa SMA di Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Museum Nasional Indonesia pada Maret-Juli 2026. Informan penelitian terdiri atas pengelola Museum Nasional Indonesia, guru sejarah SMA, dan siswa SMA yang pernah mengikuti kegiatan pembelajaran di museum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Nasional Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar sejarah karena menyediakan koleksi autentik, program edukatif interaktif, serta ruang pembelajaran yang kontekstual dan imersif. Pemanfaatan museum terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah dan buku teks dalam meningkatkan minat belajar sejarah karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat visual, auditori, dan kinestetik sehingga siswa lebih mudah memahami peristiwa sejarah secara konkret. Selain itu, tata kelola ruang pameran yang memadukan estetika, aksesibilitas, dan substansi edukasi turut mendukung terciptanya pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna. Meskipun demikian, pemanfaatan museum masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, perizinan sekolah, aksesibilitas, serta faktor ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan Museum Nasional Indonesia dalam mengintegrasikan kunjungan museum ke dalam pembelajaran sejarah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Museum Nasional Indonesia, sumber belajar sejarah, minat belajar, pembelajaran sejarah, siswa SMA

Abstract

This study aims to analyze the utilization of the National Museum of Indonesia as a history learning resource to enhance senior high school students' interest in learning history in Jakarta. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research was conducted at the National Museum of Indonesia from March to July 2026. The participants consisted of museum administrators, senior high school history teachers, and students who

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 2634

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](#)

had participated in museum-based learning activities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the National Museum of Indonesia possesses substantial potential as a history learning resource due to its authentic collections, interactive educational programs, and contextual as well as immersive learning environment. Museum-based learning was found to be more effective than lecture-based instruction and textbook-centered learning in increasing students' interest in history because it provides visual, auditory, and kinesthetic learning experiences that facilitate a deeper and more concrete understanding of historical events. Furthermore, the museum's exhibition management, which integrates aesthetic presentation, accessibility, and educational substance, supports meaningful and inclusive learning experiences. However, several challenges remain, including limited instructional time, school administrative regulations, accessibility issues, and economic constraints. Therefore, stronger collaboration between schools and the National Museum of Indonesia is necessary to integrate museum visits into history learning in a more sustainable manner.

Keywords: National Museum of Indonesia, history learning resources, learning interest, history education, senior high school students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus membentuk karakter individu. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, etika, dan kepribadian peserta didik. Akip dan Sujarwo (2022) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk memanusiakan manusia melalui pengembangan aspek intelektual dan moral. Pandangan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dalam membangun pengetahuan, sikap, serta keterampilan melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai dan budaya antargenerasi. Dalam konteks sejarah, pembelajaran memiliki peran strategis untuk menumbuhkan kesadaran historis, memperkuat identitas nasional, serta membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap berbagai peristiwa masa lampau. Menurut Hamid (2014), pembelajaran sejarah seharusnya tidak berhenti pada penyampaian fakta, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap peristiwa sejarah sehingga mampu membangun kesadaran dan sikap reflektif.

Namun demikian, pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pendekatan yang berpusat pada guru dan dominasi metode ceramah menyebabkan peserta didik

cenderung hanya menghafal nama tokoh maupun kronologi peristiwa tanpa memahami makna historisnya. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar sejarah karena mata pelajaran ini dipandang monoton dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Aman, 2011; Susanto, 2018). Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang memadai, mampu memotivasi peserta didik, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal (Slameto, 2010).

Sumber belajar menjadi komponen penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Sudjana & Rivai, 1997; Warsita, 2008). Selain buku teks, lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih interaktif (Djamarah, 2005). Salah satu sumber belajar yang memiliki potensi besar dalam pembelajaran sejarah adalah museum. Keberadaan museum memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan artefak sejarah sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih konkret, menarik, dan bermakna (Munandar, 1994). Museum juga memiliki hubungan erat dengan dunia pendidikan karena berfungsi sebagai pusat informasi, penelitian, dan pelestarian warisan budaya.

Museum Nasional Indonesia merupakan salah satu institusi yang menyimpan koleksi sejarah lengkap, mulai dari masa prasejarah hingga periode kolonial. Kekayaan koleksi tersebut menjadikan museum sebagai alternatif sumber belajar yang mampu memperkuat pemahaman historis sekaligus meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Melalui kegiatan observasi langsung terhadap berbagai artefak, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan keterlibatan emosional terhadap perjalanan sejarah bangsa (Isjoni, 2007). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pemanfaatan Museum Nasional Indonesia sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA di Jakarta dalam upaya meningkatkan minat belajar sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji pemanfaatan Museum Nasional Indonesia sebagai sumber belajar sejarah dalam meningkatkan minat belajar siswa SMA di Jakarta. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan, yaitu mulai Maret hingga Juli 2026, dengan lokasi penelitian di Museum Nasional Indonesia, Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa museum tersebut memiliki koleksi sejarah yang lengkap dan sering dimanfaatkan sebagai media pembelajaran luar kelas. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman serta pandangan para pihak yang terlibat dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, meliputi pengelola museum, guru sejarah, dan siswa SMA yang berkunjung ke museum.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas pembelajaran sejarah yang memanfaatkan museum beserta interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengelola Museum Nasional Indonesia, guru sejarah, dan siswa SMA guna memperoleh informasi mengenai manfaat, kendala, serta efektivitas museum sebagai sumber belajar sejarah. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip, dokumen, dan berbagai data pendukung digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh informasi yang diperoleh dari lapangan diseleksi, dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan proses interpretasi. Keabsahan data dijaga menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan hasil

observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan. Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai pemanfaatan Museum Nasional Indonesia sebagai sumber belajar sejarah dalam meningkatkan minat belajar siswa SMA di Jakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Minat Belajar dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya minat belajar. Persepsi yang positif akan mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, sedangkan persepsi negatif dapat mengurangi motivasi dan partisipasi mereka di kelas. Slameto (2010) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan informasi yang diterima sehingga membentuk pemahaman terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam pembelajaran sejarah, persepsi tersebut dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi, metode pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 5 Jakarta menunjukkan bahwa antusiasme siswa terhadap pembelajaran sejarah masih tergolong rendah. Guru menjelaskan bahwa hanya sebagian siswa yang menunjukkan minat tinggi selama pembelajaran berlangsung, sedangkan sebagian lainnya menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang kurang penting dibandingkan mata pelajaran lain. Kondisi tersebut semakin terlihat ketika pembelajaran dilaksanakan pada jam terakhir, di mana konsentrasi dan motivasi belajar siswa cenderung menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pentingnya mata pelajaran sejarah masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan bahwa tingkat ketertarikan terhadap pembelajaran sejarah sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan nama tokoh dan kronologi peristiwa cenderung menimbulkan kebosanan karena kurang memberikan pemahaman terhadap makna sejarah. Sebaliknya, ketika guru mengembangkan pembelajaran yang interaktif, memberikan ruang diskusi, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan kondisi kehidupan masa kini, minat belajar siswa meningkat secara nyata. Pendapat serupa juga disampaikan oleh siswa dari SMA lain yang pernah mengunjungi Museum Nasional Indonesia. Menurutnya, pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik apabila materi disampaikan secara variatif, sedangkan metode ceramah yang berlangsung terlalu lama membuat perhatian siswa mudah berkurang.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah tidak hanya dipengaruhi oleh substansi materi, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang diberikan guru. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah dalam Sarah et al. (2021) yang menyatakan bahwa minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar karena peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang sesuai dengan ketertarikan mereka. Dengan demikian, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa agar sejarah tidak lagi dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang identik dengan hafalan, melainkan sebagai sarana memahami identitas bangsa dan mengambil nilai-nilai kehidupan dari berbagai peristiwa masa lalu.

Efektivitas Metode Ceramah dan Sumber Belajar Buku Teks dalam Pembelajaran Sejarah

Metode ceramah dan buku teks masih menjadi pendekatan yang paling umum digunakan dalam pembelajaran sejarah karena dinilai mampu menyampaikan materi secara sistematis sesuai dengan kurikulum. Melalui metode tersebut, guru dapat menjelaskan kronologi peristiwa, tokoh, serta konsep-konsep sejarah secara terstruktur sehingga siswa memperoleh

pemahaman dasar mengenai materi yang dipelajari. Menurut Sardiman (2014), metode ceramah memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi yang kompleks secara efisien, sedangkan buku teks berfungsi sebagai sumber belajar utama yang memberikan kerangka materi secara sistematis. Namun, efektivitas kedua komponen tersebut sangat bergantung pada cara guru mengelola pembelajaran agar tidak berlangsung secara monoton dan berpusat pada penyampaian informasi semata.

Hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 5 Jakarta menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang hanya mengandalkan buku teks belum mampu meningkatkan minat belajar siswa secara optimal. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran yang didominasi penjelasan lisan cenderung menimbulkan kejenuhan sehingga siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, ketika materi sejarah disampaikan melalui media audiovisual, seperti film dokumenter, maupun melalui kegiatan pembelajaran langsung di lokasi bersejarah, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Menurut guru, pengalaman belajar yang bersifat kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 110 Jakarta yang menilai bahwa metode ceramah dan buku teks masih memiliki manfaat sebagai sarana penyampaian informasi dasar mengenai kronologi sejarah. Akan tetapi, siswa merasakan bahwa pembelajaran yang berlangsung secara satu arah kurang mampu membangun interaksi, visualisasi, maupun keterlibatan emosional terhadap materi sejarah. Akibatnya, sejarah lebih dipahami sebagai kumpulan fakta dan urutan peristiwa daripada sebagai rangkaian pengalaman yang memiliki makna serta relevansi dengan kehidupan masa kini. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan imajinasi historis dan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai peristiwa yang dipelajari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah dan buku teks masih relevan sebagai dasar penyampaian materi, tetapi penggunaannya secara tunggal belum cukup efektif untuk meningkatkan minat belajar sejarah. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Miftakhuddin dan Senen (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah akan lebih bermakna apabila metode ceramah dipadukan dengan media pembelajaran yang interaktif sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan metode ceramah dengan media audiovisual, diskusi, studi lapangan, maupun pemanfaatan museum sebagai sumber belajar agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga mampu membangun pemahaman historis, keterlibatan emosional, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Persepsi Potensi Museum Nasional Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah

Museum memiliki peran strategis sebagai sumber belajar yang mampu menghadirkan pengalaman belajar sejarah secara nyata melalui koleksi artefak dan peninggalan budaya. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks, museum memungkinkan siswa mengamati secara langsung bukti-bukti sejarah sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Aman (2011) menyatakan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber belajar mampu menjembatani kesenjangan antara materi yang bersifat tekstual dengan realitas sejarah yang konkret. Selain itu, Wijaya (2025) menjelaskan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif dalam membangun kesadaran sejarah masyarakat melalui penyajian koleksi yang sistematis dan edukatif.

Hasil wawancara dengan pengelola Museum Nasional Indonesia menunjukkan bahwa museum ini memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar sejarah karena menyimpan hampir 200.000 koleksi yang mencakup berbagai bidang, seperti arkeologi, sejarah, etnografi, dan kebudayaan. Keberagaman koleksi tersebut memungkinkan siswa memperoleh

pemahaman sejarah yang lebih utuh melalui pengamatan langsung terhadap artefak yang dipadukan dengan narasi sejarah yang telah dikurasi. Menurut pengelola museum, pembelajaran di museum memberikan pengalaman yang lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran melalui buku teks karena siswa tidak hanya memahami alur peristiwa, tetapi juga dapat melihat bukti fisik yang memperkuat pemaknaan terhadap setiap peristiwa sejarah.

Pandangan tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama guru sejarah SMA Negeri 5 Jakarta yang menilai bahwa Museum Nasional Indonesia memiliki nilai edukatif yang tinggi karena koleksinya mencakup perjalanan sejarah Indonesia mulai dari masa prasejarah, kerajaan Hindu-Buddha, kerajaan Islam, hingga masa perjuangan kemerdekaan. Guru mengungkapkan bahwa kesempatan melihat secara langsung berbagai koleksi dan replika artefak mampu meningkatkan rasa ingin tahu serta antusiasme siswa selama pembelajaran. Pengalaman visual tersebut menjadikan materi sejarah lebih mudah dipahami karena siswa memperoleh gambaran yang lebih nyata dibandingkan ketika hanya mempelajari materi melalui buku teks di kelas.

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa SMA Negeri 70 Jakarta yang memandang Museum Nasional Indonesia sebagai media pembelajaran yang mampu mengubah cara memahami sejarah. Siswa merasakan bahwa interaksi langsung dengan artefak dan peninggalan budaya membantu menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan kondisi historis yang sesungguhnya. Pengalaman tersebut mendorong siswa untuk melakukan observasi secara lebih mendalam sehingga pemahaman terhadap materi sejarah tidak lagi bersifat abstrak, melainkan didasarkan pada bukti empiris yang dapat diamati secara langsung.

Selain koleksi sejarah yang lengkap, Museum Nasional Indonesia juga menyediakan berbagai program edukatif yang mendukung pembelajaran sejarah. Berdasarkan keterangan pengelola museum, kegiatan seperti diskusi bersama kurator, lokakarya konservasi, pameran tematik, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) pada koleksi etnografi, serta ruang imersif yang menampilkan visualisasi perjalanan sejarah Indonesia memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Beragam inovasi tersebut menunjukkan bahwa museum tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi sejarah, tetapi telah berkembang menjadi ruang belajar yang adaptif dan partisipatif. Dengan demikian, Museum Nasional Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar sejarah karena mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan emosional, serta minat belajar siswa melalui pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan berbasis teknologi.

Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Sejarah antara Menggunakan Museum Nasional Indonesia sebagai Sumber Belajar dengan Metode Ceramah dan Sumber Belajar Buku Teks

Pembelajaran sejarah memerlukan strategi yang tidak hanya mampu menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam terhadap makna setiap peristiwa sejarah. Selama ini, metode ceramah yang dipadukan dengan buku teks masih menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Meskipun metode tersebut efektif untuk menyampaikan konsep dasar dan kronologi peristiwa secara sistematis, proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah sehingga keterlibatan siswa menjadi terbatas. Akibatnya, siswa lebih banyak menghafal informasi dibandingkan mengembangkan kemampuan berpikir historis, menganalisis peristiwa, maupun menghubungkan sejarah dengan kehidupan masa kini. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Mohamad et al. (2024) dan Oktaviani et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang didominasi ceramah berpotensi menurunkan minat belajar, daya kritis, serta partisipasi aktif siswa.

Hasil wawancara dengan pengelola Museum Nasional Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran melalui museum memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks. Menurut pengelola museum, keberadaan artefak, naskah, dan berbagai peninggalan sejarah memungkinkan siswa melihat bukti fisik dari peristiwa yang selama ini hanya dipelajari melalui bacaan. Pengalaman visual

dan interaksi langsung dengan koleksi museum membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami informasi melalui teks. Selain memperkuat pemahaman konseptual, pengalaman belajar di museum juga dinilai lebih mudah membekas dalam ingatan karena melibatkan pengalaman nyata yang memiliki makna personal bagi peserta didik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 5 Jakarta. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran di Museum Nasional Indonesia lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Siswa dengan gaya belajar visual memperoleh pengalaman melalui pengamatan langsung terhadap koleksi sejarah, siswa auditori mendapatkan informasi melalui penjelasan pemandu museum, sedangkan siswa kinestetik memperoleh kesempatan untuk bergerak aktif selama kegiatan observasi di lingkungan museum. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, interaktif, dan mampu mengurangi kejenuhan yang selama ini sering muncul ketika pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga menjadi lingkungan belajar yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih beragam.

Persepsi siswa juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis museum memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah dan buku teks. Siswa merasakan bahwa pengamatan langsung terhadap artefak sejarah mendorong rasa ingin tahu, meningkatkan kemampuan mengamati, menganalisis, serta mengapresiasi nilai-nilai sejarah secara lebih mendalam. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada kegiatan menghafal fakta sejarah, tetapi berkembang menjadi proses memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dengan identitas bangsa pada masa kini. Pengalaman tersebut membuat siswa lebih terlibat secara intelektual maupun emosional sehingga minat belajar sejarah meningkat.

Temuan lain menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara pembelajaran menggunakan buku teks dan Museum Nasional Indonesia terletak pada kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Pembelajaran melalui buku teks mengharuskan siswa membangun gambaran peristiwa sejarah berdasarkan narasi tertulis sehingga pemahamannya sangat bergantung pada kemampuan imajinasi masing-masing. Sebaliknya, pembelajaran di museum menghadirkan bukti fisik berupa artefak, replika, naskah, dan koleksi sejarah lainnya yang mampu memperkuat visualisasi serta memberikan konteks yang lebih nyata terhadap materi yang dipelajari. Kondisi tersebut membantu siswa memahami kompleksitas suatu peristiwa sejarah secara lebih utuh dibandingkan hanya membaca ringkasan materi di dalam buku.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Museum Nasional Indonesia memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah dan sumber belajar buku teks apabila digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Ahmad (2010) yang menyatakan bahwa pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman sejarah secara lebih optimal karena memberikan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan berbasis objek. Demikian pula, Nabela et al. (2025) menegaskan bahwa museum berperan sebagai laboratorium sejarah yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan sumber sejarah primer. Oleh karena itu, metode ceramah dan buku teks tetap memiliki fungsi sebagai dasar penyampaian materi, tetapi efektivitas pembelajaran sejarah akan meningkat secara signifikan apabila dipadukan dengan pemanfaatan Museum Nasional Indonesia sebagai sumber belajar. Integrasi kedua pendekatan tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, serta mendorong berkembangnya pemahaman historis, kemampuan berpikir kritis, dan apresiasi siswa terhadap warisan sejarah bangsa.

Strategi Tata Kelola Ruang Pameran Museum Nasional Indonesia dalam Menyeimbangkan Estetika dan Substansi Edukasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Museum Nasional Indonesia, strategi pengelolaan ruang pameran tidak hanya diarahkan untuk menciptakan tampilan visual yang menarik, tetapi juga memastikan setiap koleksi mampu menyampaikan pesan edukatif secara efektif. Narasi yang disampaikan menunjukkan bahwa konsep pameran dirancang dengan mengintegrasikan aspek estetika dan substansi pendidikan sehingga pengunjung tidak hanya terdorong untuk mendokumentasikan koleksi, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai makna historis di balik setiap artefak. Penyajian informasi dilakukan melalui teks naratif yang mudah dibaca, ukuran huruf yang proporsional, serta penggunaan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan pengunjung. Temuan ini memperlihatkan bahwa daya tarik visual dijadikan sebagai pintu masuk untuk membangun ketertarikan pengunjung, sedangkan substansi edukasi tetap menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan pameran. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Sutaarga (1997/1998) yang menyatakan bahwa museum pada hakikatnya merupakan institusi ilmiah dan kebudayaan yang harus mampu menyajikan koleksi secara menarik tanpa menghilangkan nilai edukatifnya.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa Museum Nasional Indonesia telah menerapkan prinsip inklusivitas dalam pengelolaan ruang pameran. Pengelola menjelaskan bahwa beberapa koleksi telah dilengkapi dengan media braille, fitur pemindaian kode yang menghasilkan informasi audio, hingga replika tertentu yang dapat disentuh oleh pengunjung. Penyediaan berbagai fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memastikan seluruh pengunjung, termasuk penyandang disabilitas, memperoleh kesempatan belajar yang setara. Dengan demikian, pengalaman belajar di museum tidak lagi hanya bergantung pada kemampuan membaca informasi tertulis, tetapi juga memanfaatkan berbagai media sensorik yang mampu meningkatkan pemahaman terhadap koleksi. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa tata kelola ruang pameran telah berkembang dari sekadar penyajian objek menjadi pengalaman belajar multisensori yang mampu menjangkau kebutuhan pengunjung dengan karakteristik yang beragam. Temuan ini mendukung penelitian Mastandrea et al. (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan fisik museum, termasuk tata letak, pencahayaan, dan media interpretasi, memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan kognitif maupun afektif pengunjung selama proses belajar.

Selain memperhatikan aspek aksesibilitas, pengelolaan ruang pameran juga menunjukkan adanya pemanfaatan inovasi teknologi sebagai media interpretasi koleksi. Penggunaan media digital, audio, dan penyajian informasi yang interaktif menunjukkan bahwa museum berupaya mengurangi kesan koleksi sebagai objek yang pasif menjadi sumber pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual. Strategi tersebut memungkinkan pengunjung membangun hubungan yang lebih kuat dengan nilai sejarah melalui pengalaman yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga melibatkan proses mendengar, menyentuh, dan mengeksplorasi informasi secara mandiri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa estetika ruang pameran tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat penyampaian substansi edukasi kepada masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Angelina et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi interaktif dalam museum mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar tanpa mengurangi autentisitas koleksi. Dengan demikian, strategi tata kelola ruang pameran di Museum Nasional Indonesia telah menunjukkan keseimbangan antara keindahan visual, aksesibilitas, dan fungsi edukatif sehingga museum mampu berperan sebagai ruang pembelajaran sejarah yang inklusif, menarik, dan bermakna.

Hambatan Pemanfaatan Museum Nasional Indonesia Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa hambatan utama pemanfaatan Museum Nasional Indonesia sebagai sumber belajar bukan berasal dari rendahnya potensi museum, melainkan dari aspek administratif dan pengelolaan kegiatan sekolah. Guru menjelaskan bahwa pelaksanaan kunjungan edukatif sulit dilakukan pada jam pembelajaran karena adanya kebijakan sekolah yang membatasi kegiatan di luar lingkungan sekolah selama hari efektif. Kebijakan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab sekolah dalam menjamin keselamatan seluruh peserta didik selama kegiatan berlangsung. Akibatnya, kunjungan museum lebih sering dijadwalkan di luar jam sekolah atau pada hari libur, meskipun waktu tersebut dinilai kurang efektif karena berpotensi mengurangi waktu istirahat siswa maupun guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala implementasi pembelajaran berbasis museum lebih banyak dipengaruhi oleh aspek manajerial dibandingkan kualitas museum sebagai sumber belajar. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Novriyanto et al. (2024) yang mengemukakan bahwa persoalan perizinan, pengaturan jadwal, dan aspek keamanan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kunjungan museum.

Selain kendala dari sisi sekolah, hasil wawancara dengan pengelola Museum Nasional Indonesia menunjukkan bahwa faktor geografis dan ekonomi juga menjadi tantangan dalam memperluas pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran sejarah. Pengelola menjelaskan bahwa siswa yang berasal dari luar Jakarta menghadapi keterbatasan akses akibat jarak tempuh yang relatif jauh, sementara sebagian masyarakat masih mempertimbangkan biaya kunjungan sebagai faktor penghambat. Di sisi lain, perubahan pola rekreasi generasi muda yang lebih tertarik mengunjungi pusat perbelanjaan dibandingkan museum turut memengaruhi rendahnya intensitas kunjungan pelajar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa museum tidak hanya bersaing dengan keterbatasan akses, tetapi juga harus menghadapi perubahan preferensi masyarakat dalam memilih destinasi edukasi dan rekreasi. Temuan ini mendukung pendapat Oktaviani et al. (2020) yang menyatakan bahwa optimalisasi fungsi museum sebagai sumber belajar memerlukan kolaborasi yang lebih kuat antara institusi pendidikan, pengelola museum, serta masyarakat agar museum tetap relevan sebagai ruang belajar sejarah.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Museum Nasional Indonesia telah melakukan berbagai strategi untuk mengurangi hambatan tersebut melalui penyediaan program edukatif yang lebih inklusif. Salah satu upaya yang dikembangkan adalah program Aramsa (Akses Rabu Malam untuk Semua) yang memberikan akses masuk gratis kepada masyarakat pada waktu tertentu setiap bulan. Program tersebut bertujuan memperluas kesempatan masyarakat, termasuk siswa, untuk mengunjungi museum tanpa terbebani biaya tiket. Kebijakan tersebut memperlihatkan komitmen museum dalam meningkatkan aksesibilitas layanan edukasi sekaligus memperkuat fungsi sosial museum sebagai ruang belajar publik. Walaupun demikian, keberhasilan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar tetap memerlukan dukungan dari pihak sekolah melalui penyusunan kebijakan yang lebih fleksibel terhadap kegiatan pembelajaran luar kelas serta integrasi kunjungan museum ke dalam perencanaan pembelajaran sejarah. Temuan ini sejalan dengan Febriyanti et al. (2026) yang menegaskan bahwa optimalisasi museum sebagai sumber belajar membutuhkan sinergi antara inovasi layanan museum, dukungan kebijakan pendidikan, dan kesiapan institusi sekolah agar pengalaman belajar kontekstual dapat diterapkan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Museum Nasional Indonesia sebagai sumber belajar sejarah terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan buku teks dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa SMA di Jakarta. Pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan artefak, koleksi, dan berbagai kegiatan edukatif di museum mampu menciptakan pembelajaran yang

lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna sehingga siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami makna, nilai, dan keterkaitan peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini. Museum Nasional Indonesia berperan sebagai sumber belajar autentik yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, literasi sejarah, serta apresiasi terhadap identitas dan budaya bangsa melalui pengalaman visual, auditori, dan kinestetik yang tidak dapat diperoleh secara optimal di ruang kelas. Meskipun demikian, implementasi pemanfaatan museum masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, perizinan sekolah, faktor biaya, aksesibilitas, serta belum optimalnya integrasi program kunjungan museum ke dalam kurikulum pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, guru, dan pengelola Museum Nasional Indonesia melalui penyusunan program pembelajaran yang terintegrasi, penyesuaian kebijakan akademik, serta pengembangan layanan edukasi yang inovatif agar museum dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai media pembelajaran sejarah yang mampu meningkatkan minat belajar sekaligus membentuk kesadaran sejarah dan karakter kebangsaan peserta didik.

REFERENSI

- Ahmad, T. A. (2010). *Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah*. Paramita: Historical Studies Journal, 20(1), 105-106.
- Akip, M., & Sujarwo. (2022). *PENGANTAR PENDIDIKAN*. DEEPUBLISH.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Angelina, Mutiara, M. W., & Pane, S. F. (2023). *Revitalisasi Ruang Pameran Galeri Nasional Indonesia melalui Inovasi Teknologi, Studi Kasus: Area Pameran Gedung B*. Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior, 11(2), 75-82. <https://doi.org/10.24821/lintas.v11i2.9323>
- Djamarah, S. B. (2005). *GURU DAN ANAK DIDIK DALAM INTERAKSI EDUKATIF*. PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Febriyanti, I., Pratama, M. D., Fillah, S., Syarifuddin, & Oktapiani, R. (2026). *Inovasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Tantangan dan Peluang Bagi Guru Sejarah*. 2(1), 870-881.
- Hamid, A. R. (2014). *PEMBELAJARAN SEJARAH*. Ombak.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah dalam Satuan Pendidikan*. ALFABETA.
- Mastandrea, S., Tinio, P. P. L., & Smith, J. K. (2021). *Editorial: Environment, Art, and Museums: The Aesthetic Experience in Different Contexts*. Frontiers in Psychology, 12(April), 10-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.675165>
- Miftakhuddin, & Senen, A. (2021). *Konsep dasar sejarah : Pengantar untuk pembelajaran IPS*. Ejournal Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, 6(1), 1-10.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). *Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 197-202.
- Munandar, A. A. (1993/1994). *Museum dan Sejarah: "Peranan Museum Dalam Pendidikan Sejarah Bangsa."* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Nabela, Gultom, S. Y., & Tarwiyani, T. (2025). *DEKONSTRUKSI PERAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*. 10(1), 49-65.
- Novriyanto, Y., Wibowo, T. U. S. H., & Rustamana, A. (2024). *Pemanfaatan Museum Mohammad Husni Thamrin sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMK Makarya 1 Jakarta Selatan*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah, 5(2), 656-666. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.297>

- Oktaviani, E. D., Umasih, & Kurniawati. (2020). *Pemanfaatan Museum Keprajuritan Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 9(2), 153-171.
- Sarah, C., Karma, I. N., & Rosyidah, A. N. K. (2021). *Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Gugus Iii Cakranegara*. Progres Pendidikan, 2(1), 13-19. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.60>
- Sari, A. K. (2020). *TRIANGULASI: PENDEKATAN MULTIMETODE DALAM PENELITIAN*. Literasi Nusantara.
- Satrianawati. (2017). *MEDIA DAN SUMBER BELAJAR*. DEEPUBLISH.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (1997). *TEKNOLOGI PENGAJARAN*. CV. Sinar Baru.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA.
- Susanto, H. (2018). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Aswaja Pressindo.
- Sutaarga, M. A. (1997/1998). *PEDOMAN PENYELENGGARAAN DAN PENGOLAAN MUSEUM*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. PT. Rineka Cipta.
- Wijaya, N. (2025). *STRATEGI EDUKASI SEJARAH LOKAL MELALUI ANIMASI INTERAKTIF MUSEUM FATAHILLAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT GENERASI MUDA*. Jurnal Seni Rupa Dan Desain, 03(01), 207-214. <https://doi.org/10.61930/visart.v3i2.1287>